

## PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA

Ichwan Maulana<sup>1</sup>, Leonard<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Indraprasta PGRI <sup>1,2</sup>  
ichwanmaulana20@gmail.com

### ABSTRAK

Masih lemahnya proses pembelajaran di Indonesia merupakan masalah yang harus ditanggapi dengan serius terutama oleh guru. Oleh karena itu guru harus mampu menggugah siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa yang pada umumnya membuat siswa pasif saat pembelajaran. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme yang dimodifikasi dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Pendekatan konstruktivisme merupakan suatu cara seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam menggali ilmu pengetahuan sendiri, serta membina sendiri konsep ilmu pengetahuan yang didapatnya melalui pengalaman-pengalaman belajar. Strategi pembelajaran tugas dan paksa merupakan strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas dan sedikit paksaan agar siswa menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Dengan memodifikasi pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa siswa akan lebih mandiri dalam belajar, memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab sendiri, semua siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan membuat siswa tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diberikan. Untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa sebaiknya guru membuat sebuah skenario dan perencanaan yang lebih baik dan matang, Guru hendaknya menguasai dan memahami terlebih dahulu tentang aturan, hakikat dan teori pendekatan ini, dan guru juga harus selalu memotivasi siswa untuk lebih giat dan lebih baik lagi dalam belajar.

**Kata kunci:** Pendekatan pembelajaran, konstruktivisme, strategi pembelajaran tugas dan paksa

### ABSTRACT

*The lack of learning process in Indonesia is a serious problem that must be responded by the teacher. Therefore, teachers must be able to inspire the student to be actively involved in the learning process. This study aims to improve the old learning process that generally places the students in the passive role. Approaching that used in this study is modified constructivism approach with task and force learning strategies. Constructivism approach is a way that places the teachers as facilitator and guide in digging knowledge, fostering their own concept of knowledge from their learning experience. task and force learning strategy is a strategy that emphasize on giving task with a little coercion. It will makes the students complete their task on time and the learning process effectively running. By modifying the constructivism approach with task and force learning strategy will make student independently and motivated that learning is their responsibility. The students will be more active, creative and not procrastinate the task. For applying this approach, the teacher needs to properly constructed the scenario. The teacher must well mastered about the rules and theory's approach. And the teacher must always motivating their student to be enterprised and better in learning.*

**Keyword:** Learning approach, constructivisme, task force and forced learning strategy

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Bab I, pasal 1 Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) (Muniarti & Usman, 2009: 58). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Afandi & Sidoarjo, 2011). Pendidikan merupakan bagian yang paling penting dalam kehidupan manusia (Florentina & Leonard, 2017). Menurut Sialagan & Irmayanti (2011) pendidikan merupakan kegiatan paling tua yang dijalani oleh manusia. Pendidikan tersebut telah disampaikan dari cara yang sederhana dan mudah dicerna atau dimengerti oleh orang banyak, yakni bagaimana seseorang mengajarkan orang lain tentang keterampilan-keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas sehari-hari, memenuhi kebutuhan hidup, pemindahan nilai-nilai religius (agama), filosofis, budaya dan sosial. Hal demikian diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini dalam bentuk konkret, beragam, berbeda dan semakin canggih dari sebelumnya. Menurut Dacholfany (2016) pendidikan merupakan proses kegiatan mengubah pelaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Sehingga dengan adanya pendidikan diyakini dapat melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia kearah yang lebih baik, benar, bermanfaat dan terencana.

Dalam melaksanakan pendidikan adanya sebuah pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Hamdu & Agustina (2011) pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pembelajaran siswa akan lebih mengesankan apabila proses pembelajaran tersebut diperoleh dari hasil penemuan dan pemahamannya sendiri. Menurut Munir (2016) pada dasarnya, proses pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan unsur penting di dalamnya. Unsur *pertama* adalah guru, sebagai penyampai pesan atau pembimbing. *Kedua*, peserta didik, sebagai unsur penerima pesan atau orang yang membutuhkan bimbingan. *Ketiga*, pesan, informasi atau keahlian yang ingin disampaikan oleh guru atau yang akan dimiliki oleh peserta didik.

Tetapi faktanya masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masih lemahnya proses pembelajaran. Menurut Hayat & Anggraeni (2011) Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, sementara guru-guru masih menerapkan metode mengajar secara tradisional, yang berorientasi pada pengukuran kognitif siswa saja. Salah satu penyebab proses belajar yang membuat siswa bosan adalah guru masih dominan menggunakan pendekatan konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab. Metode ini apabila digunakan secara berulang-ulang atau monoton, maka selain tidak menimbulkan motivasi belajar siswa, tentu membuat siswa merasa bosan dan jenuh mendengarkan guru dalam menyampaikan materi tersebut, maka siswa pun sulit menerima pelajaran yang akan disampaikan (Sialagan & Irmayanti, 2011). Akibatnya berdampak pada pengetahuan dan pengalaman belajar terbatas (Ismail, Lukman, & Alio, 2013).

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model, pendekatan maupun strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam mempelajari materi melalui perbuatan, mengalami sendiri, menemukan serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Pernyataan yang dikutip dari Jones, Palinscar, Ogle dan Carr (Padmadewi, Nitiasih, & Artini, 2009) *Throughout the process, teachers need to modify their plans continuously on the basis of feedback, striving for balance between giving students the guidance they need and the independence they desire*. Guru harus mampu menggugah peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kurniasih, Miskalena, & Ikwandi (2017) upaya tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru untuk memodifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan jalan mengurangi atau menambah tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didik baik dalam hal alat bantu dan perlengkapan, karakteristik materi yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, lingkungan pembelajaran, serta cara evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan kelak. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman, dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan kaidah pengintegrasian dengan model pembelajaran yang baru sesuai dengan perkembangan zaman dalam menjalankan kegiatan proses belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tercipta multiinteraksi baik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan media pembelajaran dan sumber belajar, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya (Setyawan & Leonard, 2017). Guru yang kreatif akan mampu menciptakan sesuatu yang baru, atau memodifikasi yang sudah ada tetapi disajikan dengan cara yang semenarik mungkin. Tujuan dari memodifikasi adalah agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pembelajaran,

membuat suasana kelas yang lebih aktif dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan belajar siswa.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Rosiyanti, 2015). Menurut Henson (Ektem, 2016) *The main emphasis in the constructivist approach, which is a learner-centered learning approach focuses on the assumption that learners construct meaning by establishing a connection between their past information and the new information*. Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan yang pelaksanaannya memposisikan siswa sebagai individu yang aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang berasal pengalamannya (Sahrudin, 2014). Paradigma belajar konstruktivisme pembelajaran harus dapat mengukur tiga aspek yaitu *Cognitive*, *Affective* dan *Psychomotor* (Izabel, Souza, & Torres, 2015; Naomee & Tithi, 2013). Untuk mencapai tiga aspek tersebut, kegiatan pembelajaran dikelas tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah, karena guru hanya memberikan materi secara teoritis dan membuat siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Menurut pandangan konstruktivisme, pembelajaran yang diterapkan harus berpusat pada pembangunan pengetahuan peserta didik secara mandiri. Siswa dilatih untuk menemukan informasi-informasi secara mandiri dan aktif dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri, sehingga terwujud pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) (Hayat & Anggraeni, 2011; Rosiyanti, 2015). Pembelajaran yang berpusat pada siswa membuat siswa tersebut berpikir secara mandiri sehingga memberi kesempatan pada siswa untuk memahami konsep secara optimal, sama

halnya yang dikemukakan oleh Iksan (Yohana. et al. 2017: 111) *It is suggested that teachers give emphasis to the activities centered on learners so that learners' thinking can grow so as to give opportunities to understanding the optimum concept.* Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan siswa setelah diterapkannya pendekatan konstruktivisme (Nurhasanah, 2012; Sukayasa, 2012; Sahrudin, 2014; Setiawati, Arjaya, & Ekayanti, 2014; Rosiyanti, 2015; Ektem, 2016; Stiawan, 2016; Samaresh, 2017) beberapa peneliti mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu membuat suasana kelas lebih aktif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah (konvensional). Pengelolaan pembelajaran membutuhkan persiapan yang baik dan matang agar pendekatan konstruktivisme ini berjalan dengan baik. Pemberian apersepsi dan motivasi sangat penting untuk membangun semangat peserta didik dalam belajar sehingga mereka dapat memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran. Pembelajaran akan lebih berkesan jika menggunakan pembelajaran kelompok, karena kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan turut mempengaruhi pengetahuan siswa. Pendekatan ini juga mampu mengurangi miskonsepsi (kesalah pahaman konsep) yang dialami siswa, dengan aktifnya siswa dalam mencari dan membangun pengetahuannya sendiri siswa akan lebih paham mengenai materi yang dipelajari dibandingkan siswa yang pasif saat pembelajaran. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan maka bisa disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat membuat proses belajar siswa lebih aktif. Namun yang dikatakan sempurna menurut seseorang pun masih ada kelemahan atau kekurangannya karena tidak ada pendekatan dalam pembelajaran yang sempurna, sama halnya dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme juga mempunyai kelemahan atau kekurangannya salah satunya adalah tidak semua siswa aktif

dalam pembelajaran karena karakteristik siswa berbeda-beda, ada siswa yang rajin dan aktif saat pembelajaran dan ada juga siswa yang tidak aktif (pasif) saat pembelajaran, hal tersebut akan membuat guru sulit memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Maka dari itu peneliti ingin memodifikasi pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa, supaya siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka siswa harus diberikan tugas dan mendapatkan sedikit paksaan. Memodifikasi pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa dilakukan bukan tanpa alasan yang mendasar, seperti yang sudah diuraikan bahwa supaya siswa mendapatkan motivasi untuk belajar maka siswa harus diberikan tugas dan mendapatkan sedikit paksaan. Karena sudah menjadi karakter bahwa beberapa siswa yang ada di Indonesia tidak mau belajar jika tidak diberikan tugas dan dipaksa, bahkan walaupun sudah dipaksa namun ada saja siswa yang tidak memperdulikannya kecuali jika paksaan tersebut ditambahkan dengan hukuman jika tidak dikerjakan, sama halnya yang diungkapkan oleh Leonard (2018) *Because of the character, some of Indonesian whoever must be given the task to work and forced to do something and even punishment if don't.*

Strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas dan sedikit paksaan. Pembelajaran yang ada di sekolah tidak lepas dari adanya tugas, dengan adanya tugas siswa bisa mengukur seberapa jauh materi yang dipahaminya. Menurut Izzadpanah (2010) *Task assumed to refer to a range of work plans which have the overall purposes of facilitating language learning- from the simple and brief exercise type, to more complex and lengthy activities such as group problem-solving or simulations and decision-making.* Maka dari itu perlu adanya tugas saat pembelajaran. Namun, tetap paksaan juga harus ada dalam pembelajaran, maksud dari paksaan disini

bukan untuk membuat siswa berada dalam situasi tekanan saat pembelajaran namun paksaan yang dimaksud adalah untuk membuat siswa lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan tidak menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru. Disiplin adalah masalah yang bisa diamati disemua jenjang pendidikan, sama halnya yang dikemukakan oleh Sadik (2017) *Discipline problems can be observed at any level of education and cause stress for the educators*. Dengan adanya siswa yang tidak disiplin, maka pengaturan dalam pembelajaran yang sudah disusun oleh guru akan terganggu dan bahkan rencana yang sudah disusun bisa menjadi kegagalan, menurut Moreno, Cervelló, & Martínez Galindo (Sadik, 2017) *the learning setting gets disturbed through undisciplined students*. Maka dari itu haruslah ada semacam hukuman untuk mencegah siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran dikelas agar mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, sama halnya yang dikemukakan oleh Sadik (2017) *Punishment is a reaction to remove disruptive behavior*.

## PEMBAHASAN

### Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme menjadi pendekatan yang populer dan berkembang dalam praktik pembelajaran saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari teori-teori mendasarinya. Teori utama pendekatan ini digagas oleh psikolog-psikolog yang dianggap besar seperti Max Wertheimer, Kurt Kofka, dan Wolfgang Kohler. Sebenarnya, perspektif konstruktivis yang sekarang makin marak tersebut embrionya berpijak dari penelitian John Dewey (1859-1952), Bartlett (1886-1969), Piaget (1896-1980), Vygotsky (1896-1934), Ausubel (1918-2008), Jerome Bruner (1915-1980) dengan dasar dua ide utama yaitu (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan; (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan (Supardan, 2016). Menurut Sutarno (Setiawati et al., 2014: 20) pandangan konstruktivisme menyatakan bahwa setiap orang yang

belajar sesungguhnya membangun pengetahuannya sendiri. The constructivist learning theory, with its roots in the learning theory of Ausubel, Novak and Hanesian (Sharma & Singh, 2016) clearly states that every learner actively builds or constructs her or his own private understanding of the world. Piaget melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran pembelajar. Piaget (Setiawati et al., 2014: 20) mengemukakan bahwa pengetahuan dikonstruksi sambil pembelajar mengatur pengalaman-pengalamannya yang terdiri atas struktur-struktur mental atau skemata-skemata yang sudah ada padanya. *Constructivism is an approach which focuses on the central role that learners' mental schemata play in cognitive growth* (Arora, 2017: 557). *The constructivist learning theory, with its roots in the learning theory of Ausubel, Novak and Hanesian (Sharma & Singh, 2016: 531) clearly states that every learner actively builds or constructs her or his own private understanding of the world*.

Menurut Gitakarma & Tjahyanti (2012: 38) konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari kepala seseorang (guru) ke kepala orang lain (murid). Murid itu sendirilah yang memberi makna terhadap apa yang telah diajarkan guru, dengan menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan tidak bersifat deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Menurut Mutongi (2016: 1389) *Constructivism is the belief that human beings build up knowledge in a slow process, that begins with simple sensory-motor schema during early childhood and progresses to complex schema. This theory brings the insights off active knowing and does not treat knowledge as an embodiment of truth that reflects the world in itself, independent of the knower*.

Berdasarkan uraian pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme adalah

suatu cara atau strategi seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator dan membimbing siswa dalam menggali ilmu pengetahuan sendiri, serta membina sendiri konsep ilmu pengetahuan yang didapatnya melalui pengalaman-pengalaman belajar.

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dibenaknya (Susanto, 2014: 134). Konstruktivis dalam pembelajaran untuk diterapkan karena dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam membangun gagasan dari siswa itu sendiri. Menurut Siroj (Susanto, 2014: 137) ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme meliputi:

1. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
2. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, misalnya untuk memahami suatu konsep melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
4. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru, dan siswasiswa.

Suatu pendekatan pembelajaran memiliki langkah-langkah atau prosedur yang harus dilaksanakan agar tercapainya hasil belajar yang diharapkan, langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Suprijono (2010: 41) yaitu:

1. Orientasi, merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan

motivasi terhadap topik materi pembelajaran.

2. Elicitasi, merupakan tahap untuk membantu siswa menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh siswa.
3. Rekonstruksi ide, dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.
4. Aplikasi ide, dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci.
5. Reviu, dalam fase ini memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil reviu kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide (elicitasi) pada diri siswa.

Langkah-langkah dalam pendekatan konstruktivisme menurut Riyanto (2010: 147) adalah sebagai berikut.

1. Apersepsi, guru mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan awal mengenai konsep yang akan dibahas.
2. Eksplorasi, pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari.
3. Refleksi, pada tahap ini siswa menganalisis dan mendiskusikan apa yang telah dilakukan.
4. Aplikasi, diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini guru memberikan penekanan terhadap konsep-konsep

esensial melalui penjelasan konsep, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konsep.

Banyak penelitian yang membahas bagaimana perkembangan siswa setelah diterapkannya pendekatan konstruktivisme dari berkembangnya pemikiran siswa, siswa yang semakin aktif dalam pembelajaran, dan sebagainya. Berikut beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan konstruktivisme, Penelitian yang dilakukan Bambang Stiawan, menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktivisme dapat menanggulangi miskonsepsi dan juga siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme mengalami perubahan sikap dalam pembelajaran antara lain: kreatifitas, kritis, keaktifan, dan kerja sama semakin meningkat. Sumber (Stiawan, 2016). Penelitian yang dilakukan Sukayasa, menyimpulkan bahwa setelah menerapkan pendekatan konstruktivis pemahaman siswa terhadap konsep volume bangun- bangun ruang (kubus, balok dan tabung) meningkat, kemampuan komunikasi baik lisan maupun tulisan juga meningkat. Sumber (Sukayasa, 2012). Penelitian yang dilakukan Hastri Rosiyanti, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme memberikan suasana belajar yang baru. Mahasiswa yang lebih aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya melalui LKM yang diberikan dengan memuat konsep transformasi linier sedangkan kelompok kontrol Mahasiswa diberikan handout. Sumber (Rosiyanti, 2015). *Research conducted by Samaresh Adak, from the whole review, analysis and discussions, the following conclusions can be arrived at: 1) Constructivist approach is an effective learning tool, which has significant effect on the achievement in science concepts among all psychological groups of students. 2) Constructivist approach helps in achieving meaningful learning in science concepts among Class 9th students. 3) There is no significant difference in achievement test score among High, Average, and Low IQ students through*

*constructivist approach over traditional method of teaching in physical science. Source (Samaresh, 2017).*

Kelebihan dan kelemahan dari konstruktivisme menurut Suprijono (2010: 45) yaitu:

Kelebihan

1. Siswa benar-benar bisa mengembangkan ide dari pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa.
2. Berdasarkan pengalaman sendiri dapat membuat proses belajar siswa lebih bermakna.

Kelemahan

1. Guru harus mempunyai kemampuan lebih dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa.
2. Siswa harus mempunyai rasa percaya diri yang kuat serta berani mengembangkan ide yang dimilikinya.

Riyanto (2010: 157) mengemukakan kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut.

Kelebihan

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Kelemahan

1. Sulit mengubah keyakinan guru yang sudah terstruktur bertahun-tahun menggunakan pendekatan tradisional.
2. Guru Konstruktivis dituntut lebih kreatif dalam merencanakan pelajaran dan memilih atau menggunakan media.
3. Siswa dan orang tua mungkin memerlukan waktu beradaptasi dengan proses belajar dan mengajar yang baru.

### **Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa**

Strategi pembelajaran tugas dan paksa digagas pertama kali oleh Leonard (2018). Strategi ini dibuat karena dewasa ini

beberapa siswa yang ada di Indonesia mempunyai mental yang lemah, *Less of initiatives, tended not to make a work if there is not monitored or being forced by the leader, doing something because of forced by the punishment or other situation or the other reason* (Leonard, 2018). Karena sudah menjadi karakter beberapa siswa di Indonesia tidak akan belajar dan mengerjakan tugas jika tidak disuruh dan dipaksa. Maka dari itu strategi ini dibuat agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan disiplin saat pembelajaran berlangsung.

Tugas adalah suatu tingkatan dimana pekerjaan membutuhkan penyelesaian menyeluruh dan teridentifikasi pembagiannya, oleh karena seseorang terlibat mengerjakan pekerjaan dari awal sampai akhir dengan hasil yang memungkinkan (Subyantoro, 2009). Menurut LONG (Izadpanah, 2010) *Task as a piece of work undertaken for oneself or for others, freely or for some reward. Thus, examples of tasks include painting a fence, dressing a child, filling out a form, buying a pair of shoes, making an airline reservation, borrowing a library book, taking a driving test, typing a letter, weighing a patient, sorting letters, making a hotel reservation, writing a check, finding a street destination and helping someone cross the road.* Menurut Robertson & Jung (2006) *a task is a piece of classroom work that involves learners in comprehending, manipulating, producing or interacting in the target language while their attention is focused on mobilizing their grammatical knowledge in order to express meaning, and in which the intention is to convey meaning rather than to manipulate form. The task should also have a sense of completeness, being able to stand alone as a communicative act in its own right with a beginning, a middle and an end.*

Menurut Djamarah & Zian (Widodo, Murtini, & Susilowati, 2016) resitasi (penugasan) merupakan suatu metode yang menyajikan bahan saat guru memberikan tugas tertentu yang bertujuan agar peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Abdul Majid (Widodo et al., 2016)

Pemberian tugas merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri atau menampilkan diri dalam menyampaikan hasil dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang ingin dicapai.

Paksaan adalah kemampuan untuk menguasai atau memengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk mengatasi perlawanan dari orang lain dalam mencapai tujuan (Damsar, 2015). Paksaan terjadi jika seseorang misalnya memberikan persetujuannya karena takut terhadap sesuatu ancaman (Wangawidjaya, 2012). Paksaan adalah setiap kekuatan, setiap tekanan yang tidak dapat dielak, dan dengan pemikiran yang layak tidak akan dapat memberikan perlawanan sesuatu apapun (Zuleha, 2017). Paksaan yang dimaksud dalam strategi ini ditujukan pada pendisiplinan siswa agar tidak menunda-nunda pekerjaan, mengefisienkan waktu.

Disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu hal dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun. *The aim of discipline is to develop responsibility and self-control skills of the students by supporting their mental, emotional and social development* (Sadik, 2017). Menurut Prijodarminto (Eka S. Ariananda, 2014) disiplin mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin membantu siswa dalam proses pembentukan sikap, perilaku dan akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan ketika bekerja nanti. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan. Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri, dengan kesadaran yang datang dari diri sendiri ini sikap kedisiplinan akan lebih baik. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar (Eka S. Ariananda, 2014). Maka dari itu

haruslah ada semacam hukuman untuk mencegah siswa yang tidak disiplin saat pembelajaran dikelas agar mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, sama halnya yang dikemukakan oleh Sadik (2017) *Punishment is a reaction to remove disruptive behavior*.

Berdasarkan uraian beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah strategi yang menitik beratkan pada pemberian tugas yang mengharuskan siswa untuk menyelesaikannya tepat waktu sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Strategi ini dapat diimplementasikan pada beberapa metode sebagai pendukung berhasilnya proses pembelajaran. Jika tugas yang diberikan tidak dapat selesai tepat waktu, maka akan mendapatkan konsekuensi yang telah disepakati bersama.

Strategi pembelajaran ini menekankan perencanaan komprehensif yang terkait dengan tugas yang diberikan kepada siswa, lengkap dengan hukuman atau ancaman akan diberikan kepada siswa jika mereka tidak melakukan tugas dengan baik. Ada beberapa pemberian tugas yang telah dilakukan oleh pengagas dalam mengimplementasikan strategi ini pada pembelajaran, seperti (1) tugas meresume buku dan dikumpulkan sebelum pertemuan selanjutnya; (2) tugas akan ada setiap pertemuan yang diharuskan selesai sebelum pertemuan selanjutnya; (3) akan ada juga tugas dadakan yang diberikan kepada siswa, seperti pertanyaan yang diajukan siswa kepada pengajar akan menjadi tugasnya sendiri. Tugas diberikan agar siswa mandiri dalam belajar dan tidak menunda-nunda tugas yang akan didapat selanjutnya. Sebagai hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu pengagas menerapkan hukuman seperti berupa pengurangan skor atau nilai untuk pembelajarannya, tugas tambahan lain, dan tidak lulus dalam pembelajaran ini.

Strategi pembelajaran juga memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut adalah

kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran tugas dan paksa.

Kelebihan:

1. Melatih aktivitas, kreativitas, tanggung jawab dan disiplin siswa dalam kegiatan belajar mengajar
2. Melatih diri dalam bekerja secara mandiri
3. Merangsang daya pikir siswa, karena dituntut untuk menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang ditentukan.
4. Pemberian tugas dapat dilakukan secara individu atau secara kelompok.

Kekurangan:

1. Apabila diberikan tugas kelompok, seringkali yang mengerjakannya hanya siswa tertentu saja.
2. Apabila tugas diberikan diluar kelas, sulit untuk mengontrol peserta didik bekerja secara mandiri atau menyuruh orang lain untuk menyelesaikannya.
3. Strategi ini menuntut tanggung jawab guru yang besar untuk memeriksa dan memberikan umpan balik terhadap tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

### **Pendekatan Konstruktivisme dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa**

Pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa adalah suatu pendekatan yang membuat siswa lebih aktif, kreatif, mandiri, dan disiplin dalam pembelajaran. Pendekatan ini sesuai untuk memperbaiki proses belajar siswa yang biasanya diajar menggunakan cara tradisional seperti pendekatan konvensional, metode ceramah, dan lain sebagainya. Siswa akan lebih aktif, kreatif dan mandiri saat belajar karena memakai pendekatan konstruktivisme, siswa akan lebih disiplin saat didalam kelas dan juga saat penugasan karena menggunakan strategi pembelajaran tugas dan paksa. Untuk menggunakan pendekatan ini guru juga harus tau bagaimana langkah-langkah yang harus diikuti agar tidak salah saat pengajaran dikelas, berikut tahap langkah-langkah yang harus diketahui guru saat menggunakan pendekatan modifikasi ini.

Dalam pembelajaran ini ada 3 tahap tugas yang harus dikerjakan siswa saat berkelompok maupun individu:

1. Tugas Presentasi (Kelompok)
2. Tugas Tiap Pertemuan (Individu)
3. Tugas Akhir (Kelompok)

Berikut adalah langkah-langkah untuk menggunakan Pendekatan Konstruktivisme dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa:

1. Membuat Kelompok

Dengan adanya pembagian kelompok siswa akan lebih mudah melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide teman sekelompoknya melalui diskusi.

2. Kontrak Kerja

Kontrak kerja disini bertujuan untuk membuat kesepakatan bersama dengan siswa jika ada yang tidak mengerjakan tugas maka akan diberi hukuman, hukuman tersebut sudah direncanakan oleh guru dan juga harus disepakati oleh siswa. Hukuman ini bertujuan untuk pembelajaran siswa jadi hukuman ini bukanlah hukuman yang tidak mendasar melainkan hukuman yang membuat siswa belajar. Tugas dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Tugas Presentasi

Tugas ini ditujukan kepada kelompok yang akan presentasi sesuai dengan undian yang sudah dilakukannya. Disini guru memberitahu bahwa saat tugas kelompok ini dikerjakan tidak ada yang boleh tidak ikut mengerjakan. Maka dari itu guru harus teliti jika ada siswa yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompoknya.

- b. Tugas Tiap Pertemuan

Tugas ini akan diberikan oleh guru sebelum jam pembelajaran usai, tugas ini bersifat kumpul langsung atau dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

- c. Tugas Akhir

Tugas ini diberikan pada awal pembelajaran. Tugas akhir pada pembelajaran ini adalah membuat sebuah produk yang berhubungan

dengan materi yang diajarkan. Tugas Produk yang dibuat oleh siswa juga dapat menjadi bahan pelajaran. Produk akan dikumpulkan sebelum pertemuan terakhir, karena dipertemuan terakhir akan diadakannya test untuk mengukur seberapa paham siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Membagikan Materi Kelompok

Materi kelompok yang sudah dibagikan oleh guru akan menjadi materi untuk presentasi kelompok. Materi akan diundi untuk menentukan kelompok siapa yang maju dengan jangka waktu seminggu setelah materi dibagikan.

4. Orientasi

Merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.

6. Elicitasi

Merupakan tahap untuk membantu siswa menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh siswa.

7. Rekonstruksi ide

Dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.

8. Aplikasi ide

Dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci.

9. Reviu

Dalam fase ini memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuannya pada

situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil revidi kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide (elicitasi) pada diri siswa.

Adapun kelebihan pada pendekatan yang sudah dimodifikasi ini, berikut kelebihannya:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab sendiri
2. Semua siswa akan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
3. Membuat siswa tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diberikan.
4. Kerja kelompok akan lebih solid.
5. Melatih siswa berpikir secara mandiri.
6. Siswa bersungguh-sungguh mempelajari materi pelajaran karena mereka akan ditanyai tentang materi tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa ini akan mampu membuat proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dari pada menggunakan metode ceramah dan sebagainya. Karena siswa sendiri yang mengatur dan memajemen waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya. Namun, pendekatan ini masih sebatas teori saja dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut untuk mengukur seberapa efektif pendekatan ini dalam proses pembelajaran disekolah.

### **Saran**

1. Untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa sebaiknya guru membuat sebuah skenario dan perencanaan yang lebih baik dan matang, sehingga pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa dapat diterapkan dikelas dengan baik dalam pelaksanaan pembelajarannya

2. Guru hendaknya menguasai dan memahami terlebih dahulu tentang aturan, hakikat dan teori pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tahapan- tahapan
3. Guru selalu memotivasi siswa untuk lebih giat dan lebih baik lagi dalam belajar.
4. Karena ini masih sebuah teori maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk melihat keefektifan pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa dalam pembelajaran sehingga pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran tugas dan paksa benar-benar bisa diterapkan diberbagai sekolah dengan berbagai peringkat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afandi, R., & Sidoarjo, U. M. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Pedagogia*, 1(1), 85–98.
- Arora, C. (2017). Reflection on curriculum review of science at upper primary level in cbse affiliated private schools of delhi. *International Journal of Science and Research*, 6(2), 555–558.
- Dacholfany, M. I. (2016). Peranan pengambilan keputusan dalam rangka menciptakan inovasi di bidang pendidikan. *Dewantara*, 1(1), 16–28.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Eka S. Ariananda, D. (2014). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233–238.
- Ektem, I. S. (2016). A Study on Prospective Teachers ' Self -Efficacy Beliefs Regarding the Implementation of Constructivist Approach ( A Case of Konya ). *Journal of Education and Training Studies*, 4(3), 118–125. <https://doi.org/10.11114/jets.v4i3.1222>
- Florentina, N., & Leonard. (2017). Pengaruh

- Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Noviyani. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 96–106.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/8/formatif.v7i2.1877>
- Gitakarma, M. S., & Tjahyanti, L. P. A. S. (2012). Modifikasi Claroline dengan Metode Pembelajaran Computer-Supported Collaborative Learning ( CSCL ) Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 1(1), 37–46.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ipa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Hayat, M. S., & Anggraeni, S. (2011). Pembelajaran berbasis praktikum pada konsep invertebrata untuk pengembangan sikap ilmiah siswa. *Bioma*, 1(2), 141–152.
- Ismail, M., Lukman, & Alio, L. (2013). Meningkatkan hasil belajar ikatan kimia dengan menerapkan strategi pembelajaran peta konsep pada siswa kelas X di SMA Negeri I Telaga. *Jurnal Entropi*, 8(1), 1–10.
- Izadpanah, S. (2010). A study on Task-based Language Teaching: From theory to practice. *US-China Foreign Language*, 8(3), 47–56.
- Kurniasih, I. Y., Miskalena, & Ikwandi. (2017). Persepsi siswa terhadap upaya guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam memodifikasi media pembelajaran permainan bola besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 3(3), 159–167.
- Leonard. (2018). Task and forced instructional strategy : instructional strategy based on character and culture of indonesia nation. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 8(1), 51–56.  
<https://doi.org/dx.doi.org/10.30998/formatif.v8i1.2408>
- Muniarti, & Usman, N. (2009). *Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Munir. (2016). *Perencanaan sistem pengajaran bahasa arab*. Jakarta: KENCANA.
- Mutongi, C. (2016). Knowledge Management Theoretical Frameworks : A Critique. *International Journal of Science and Research*, 5(8), 1387–1392.  
<https://doi.org/10.21275/ART20161097>
- Naomee, I., & Tithi, U. M. (2013). Reflection of Bloom ' s Taxonomy in the Learning Outcomes of Secondary Social Science Curriculum of Bangladesh. *International Journal of Science and Research*, 1(1–3), 550–559. Retrieved from [www.ijser.in](http://www.ijser.in)
- Nurhasanah, F. (2012). Membangun keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran mata kuliah perencanaan dan pengembangan program pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan lesson study. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP*, 1(1), 62–78.
- Padmadewi, N. N., Nitiasih, P. K., & Artini, L. P. (2009). Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 42(3), 170–177.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Robertson, E. P., & Jung, J. (2006). The Asian EFL Journal Quarterly September 2006 Special Conference Proceedings Volume. *Task-Based Learning in the Asian Context*, 8(3), 1–298.

- Rosiyanti, H. (2015). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Materi Transformasi Linier. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 1(2), 59–70.
- Sadik, F. (2017). Children and discipline: investigating secondary school students' perception of discipline through metaphors. *European Journal of Educational Research*, 6(4), 495–508. <https://doi.org/10.12973/euler.6.4.495>
- Sahrudin, A. (2014). Implementasi strategi pembelajaran discovery untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 2(1), 1–12.
- Samaresh, A. (2017). Effectiveness of constructivist approach on academic achievement in science at secondary level. *Educational Research and Reviews*, 12(22), 1074–1079. <https://doi.org/10.5897/ERR2017.3298>
- Setiawati, G. A. D., Arjaya, I. B. A., & Ekayanti, N. W. (2014). Identifikasi Miskonsepsi Dalam Materi Kelas Ix Smp Di Kota Denpasar. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(2), 17–30.
- Setyawan, A., & Leonard, L. (2017). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 736–745.
- Sharma, M., & Singh, G. (2016). Effect of Collaborative Concept Mapping Strategy on Achievement in Economics of Ix Graders. *International Journal of Science and Research*, 4(July), 531–536.
- Sialagan, A., & Irmayanti. (2011). Penerapan model pembelajaran snowball throwing dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Geografi*, 3(1), 81–90.
- Setiawan, B. (2016). Pengelolaan pembelajaran ipa dengan pendekatan konstruktivisme untuk menanggulangi miskonsepsi di sd kepahiang. *eJournal Universitas Bengkulu*, 10(6), 572–578.
- Subyantoro, A. (2009). Karakteristik individu, karakteristik pekerjaan, karakteristik organisasi dan kepuasan kerja pengurus yang dimediasi oleh motivasi kerja (studi pada pengurus kud di Kabupaten Sleman). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 11(1), 11–19. <https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp.11-19>
- Sukayasa. (2012). Penerapan Pendekatan Konstruktivis untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Karunadipa Palu pada Konsep Volume Bangun Ruang. *Jurnal Peluang*, 1(1), 57–70.
- Supardan, D. (2016). Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wangawidjaya. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, W., Murtini, W., & Susilowati, T. (2016). Penerapan metode pemberian tugas dan resitasi dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis surat siswa kelas x d administrasi perkantoran smk wikarya karanganyar tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 131–145.
- Yohana, I., Sudarmin, S., Wardani, S., & Norasikin, S. (2017). The generic science skill profile of fourth grade students on acid and base topic in guided inquiry learning model. *International Journal of Active Learning*, 2(1), 110–116.
- Zuleha. (2017). *Dasar-Dasar Hukum Pidana*. Yogyakarta: Deepublish.